

SUNARDIN, S.Pd., M.Pd
SYAMSUL HIDAYAH, S.Pd

PGSD



PENGEMBANGAN
PEMBELAJARAN

IPS
SD

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS SD

Sunardin, S.Pd. M.Pd
Syamsul Hidayah, S.Pd



PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS SD

Penulis:
Sunardin, S.Pd. M.Pd
Syamsul Hidayah, S.Pd

Editor:
Seiva Maulana

Layouter :
Seiva Maulana

Cover:
Rahmat (ROSE FC)

Cetakan Pertama : November 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 18 x 25cm
ISBN : 978-623-8750-73-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah S.W.T, karena atas limpahkan rahmatnya kepada penulis sehingga bahan ajar PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS SD dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Dalam penyusunan buku ini, penulis banyak mendapat dukungan, bimbingan dan masukan menuju dunia Pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Hakikat dari Pendidikan IPS itu tiada lain adalah untuk membentuk warga negara yang baik. Yang dapat menjalani hidup dan kehidupannya secara baik dan benar, baik secara individu maupun secara sosial dengan menguasai berbagai ketrampilan dalam dirinya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan segala kebaikan, bimbingan serta amal yang diberikan kepada penulis, akhir kata, peneliti berharap buku ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

TANGERANG 2025

PENYUSUN

VISI

Menjadi Pompenelitian dan pengabdi yang unggul dan islami dalam bidang Mendidikan, penelitian dan pengabdin masyarakat di Provinsi Banten

MISI

- 1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran di bidang pendidikan guru sekolah dasar secara professional**
- 2. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ilmiah dibidang pendidikan oleh program studi pendidikan guru sekolah dasar**
- 3. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat**
- 4. Menciptakan suasana Al-Islam Kemuhammadiyah**
- 5. Menjalin kerjasama dengan lembaga internal dan eksternal yang relevan**
- 6. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan**
- 7. Meningkatkan sarana dan prasarana yang respresentatif**
- 8. Meningkatkan kepuasan pelayanan kepada stakeholder**

TUJUAN

- 1. Menghasilkan sarjana pendidikan guru sekolah dasar yang memiliki kompetensi kepribadian, pedagogis, professional dalam bidang akademik, dan social yang berwawasan keislaman.**
- 2. Menghasilkan sarjana pendidikan guru sekolah dasar yang mampu mengembangkan keilmuan dan inovasi i pembelajaran dibidang sekolah dasar.**
- 3. Menghasilkan sarjana pendidikan yang mampu mengaplikasikan keilmuan dan inovasi pembelajaran secara mandiri melalui pengabdian kepada masyarakat.**
- 4. Menghasilkan sarjana pendidikan yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Al- Islam Kemuhammadiyah.**
- 5. Menghasilak sarjana pendidikan yang mampu mengajar dengan menggunakan dwi bahasa dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.**
- 6. Menghasilkan sarjana pendidikan yang mampu mengimplementasikan kurikulum pendidikan guru sekolah dasar.**
- 7. Terselenggaranya sistem pelayanan kepada stakeholder yang prima.**

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	iii
VISI & MISI.....	v
TUJUAN.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I KARATKTER PENDIDIKAN	1
A. Pengertian Pendidikan IPS.....	1
B. Tujuan dan Karakteristik Pendidikan IPS	5
C. Hasil Belajar IPS	7
D. Deskripsi Ilmu Pengetahuan Sosial	18
BAB II PENDEKATAN, STRATEGI, METODE, PEMBELAJARAN DAN DESAIN PEMBELAJARAN.....	27
A. Pengertian Strategi	27
B. Langkah Dasar Strategi Pembelajaran	32
C. pendekatan pembelajaran yang beroreantasi pada siswa .	41
D. Contoh Pendekatan Pembelajaran.....	44
E. Macam - macampendekatan dan pembelajaran.....	46
F. Macam-macam Pendekatan	50
BAB III STRATEGI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME	59
A. Pengertian Konstruktivisme.....	59
B. Konstruktivisme Melalui Panca Indra.....	60
C. Konstruktivisme Melalui Pengalaman	60

D. Konstruksi dan Kemampuan Mengkonstruksi Pengetahuan	61
E. Prinsip-prinsip Konstruktivisme Yang Berkaitan Dengan Pembelajaran.....	62
F. Tokoh Konstruktivisme dan Pandangannya	64
G. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivisme	65
H. Metode-metode Pembelajaran Konstruktivisme	66
I. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	67
J. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif	71
K. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif	73
L. Prosedur Pembelajaran Kooperatif.....	74
M. Pengelolaan Kelas Cooperative Learning	76
N. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif	77
O. Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif.....	78
P. Pengertian model pembelajaran Group Investigation.....	79
Q. Tahap-tahap Pembelajaran Group Investigation.....	80
R. Hasil Belajar.....	82
BAB IV MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL	87
A. Pengertian Keterampilan Sosial	87
B. Cara meningkatkan Keterampilan Sosial	94
C. Pengembangan Keterampilan Sosial.....	99
D. Membangun Keterampilan Sosial siswa dalam pembelajaran.....	102
BAB V SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN	119
A. Pengertian Sumber Belajar	119
B. Fungsi Sumber Belajar	125

C. Hakikat Media Pembelajaran	131
BAB VI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS	149
A. Pengembangan Pembelajaran Ips Berbasis Pendekatan Ketrampilan Proses	149
B. Pengembangan Pembelajaran Aktif, Ktratif, Efektif, Dan Menyengkan.....	155
C. Pengembangan Pembelajaran Problem Solving.....	163
D. Pengertian Kemandirian Belajar	170
E. Ciri – Ciri Kemandiran Belajar	171
F. Konsep Kemandirian Belajar.....	173
G. Faktor – faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar	174
BAB VII PENILAIAN.....	179
A. Pengertian Penilaian Asesmen	179
B. Pengertian Penilaian Menurut Para Ahli	187
C. Sistem Penilaian Dalam Pembelajaran.....	194
D. Ciri-ciri Penilaian Sosial Dan Penilaian Pembelajaran	204
BAB VIII PEMBELAJARAN IPS SD.....	213
A. Pengertian RPP	213
B. Cara Membuat RPP	214
C. Langkah-langkah Membuat RPP	215
D. Komponen dalam membuat RPP	216
E. Contoh RPP IPS SD	219
DAFTAR PUSTAKA	239

BAB I

KARATKTER PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan IPS

Istilah IPS merupakan sab program pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, oleh karena itu lahirlah Pendidikan IPS (dan Pendidikan IPA). Istilah ini adalah penegasan dan akibat dari istilah IPS-IPA saja agar bisa dibedakan dengan pendidikan tinggi di Universitas. Namun, menurut Al Mukhtar (1991: 47), "mata pelajaran ilmu-ilmu sosial sendiri, sudah ada jauh sebelum digunakan istilah IPS seperti yang terdapat dalam kurikulum 1962 dan kurikulum 1968".

Di sekolah-sekolah Amerika Serikat sendiri yang sampai saat ini dianggap sebagai salah satu sumber utama dalam pendidikan IPS (studi sosial) di Indonesia ternyata mempunyai tiga tradisi dalam memandang (pendekatan) pendidikan IPS untuk proses pembelajaran di tingkat persekolahannya R.D. Barr et al. dalam David T. Naylor et al. (1987:35-37).

Pertama, ada yang memandang IPS sebagai Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan membentuk warga negara yang baik melalui penanaman nilai-nilai yang baik sebagai kerangka dasar pengambilan keputusan. Kedua, memandang IPS sebagai Ilmu Sosial yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik melalui pengambilan keputusan yang mendasar, dengan penguasaan konsep ilmu sosial, proses dan problem sosial. Ketiga memandang IPS

sebagai Reflektif Inkuiri yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik melalui kesiapan dalam proses penelitian yang mana pengetahuan itu didapatkan dengan cara mengetahui/memahami kebutuhan-kebutuhan warga negara untuk membuat keputusan dan memecahkan permasalahannya.

Penggunaan metode pada ketiga pendekatan IPS ini pun sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada pendekatan IPS sebagai pendidikan kewarganegaraan, metode yang digunakan adalah penanaman nilai dan konsep dengan teknik membaca ceramah dan membahas tanya jawab dan contoh-contoh pemecahan masalah. Pada pendekatan IPS sebagai ilmu sosial, diserahkan pada tiap ilmu itu sendiri, karena tiap- tiap ilmu sosial tersebut mempunyai metodenya sendiri-sendiri dalam menguji pengetahuannya. Sedangkan pada pendekatan IPS sebagai Refektif Inkuiri, metode yang digunakannya adalah memberikan kesiapan pada siswa untuk mengambil keputusan secara terstruktur dan disiplin, yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan merespon konflik melalui alat tes kognitif.

Adapun mengenai isi materinya, untuk pendekatan IPS sebagai pendidikan kewarganegaraan, materinya merupakan hasil seleksi yang telah ditafsirkan oleh guru dengan keahliannya yang berfungsi memaparkan nilai-nilai, sikap dan kepercayaan. Pada pendekatan IPS sebagai pendidikan ilmu sosial, materinya yang tepat adalah mengajarkan struktur, konsep, problem dan proses-proses ilmu sosial. Sedangkan pada pendekatan IPS sebagai reflektif inkuiri materinya adalah menganalisis nilai- nilai individual warga negara serta masalah-masalah sosial yang timbul.

Mathis (dalam Benjamin, 2003:19) mengartikan PIPS sebagai "The Study of man is society in the past, present and future. Social studies emerges as a subject of prime importance for study in the school". Wesley (1952: 9) mengartikannya sebagai "Those portions or aspects of the social sciences that have been selected and adapted for use in the school or in other instructional situation". Jarolimek (1967: 4) mengartikannya sebagai "as a part of the elementary school curriculum draw subject- matter content for the social science, history, sociology, political science, social psychology, philosophy, anthropology and economic. The social studies have been defined as those portion of the social science... selected for instructional purposes".

Somantri dalam bukunya Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS (2001: 73, 92 dan 103), juga mencatat beberapa definisi dari Social Study (Pendidikan IPS) ini, termasuk menurut Somantri sendiri adalah sebagai berikut :

1. Menurut National Commision on Social Studies (NCSS):

The term social studies is used to include history, economics, anthropology, sociology, civics, geography and all modifications of subjects whose content as well at aim is social. In all content definitions, the social studies is conceived as the subject matter of the academic disciplines somehow simplified, adapted, modified, or selected for school instruction.

2. Menurut Somantri:

a. Suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis, untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

b. Penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis, untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah, dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

3. Menurut Rumusan Forum Komunikasi II HISPIPSI Tahun 1991 versi pendidikan dasar dan menengah :

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan dan adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

4. Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin-disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas, kita dapat menarik kesimpulan. Bahwa betapapun secara redaksional pengertian

Pendidikan IPS itu berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun dilihat dari substansinya, tampak jelas bahwa pengertian-pengertian itu mempunyai substansi yang sama. Namun demikian, untuk ditingkat pendidikan dasar dan menengah Indonesia, rumusan Forum Komunikasi II IISPIPSI Tahun 1991 versi pendidikan dasar dan menengah tampaknya lebih cocok dianut di Indonesia.

B. Tujuan dan Karakteristik Pendidikan IPS

Berbicara tentang hakikat Pendidikan IPS berarti kita akan membicarakan tentang inti dari Pendidikan IPS itu sendiri. Beberapa ahli dalam bidang Pendidikan IPS telah mengemukakan pendapatnya tentang inti dari pendidikan IPS itu. Namun, seperti halnya juga pengertian dari PIPS, uraian tentang hakikat dari Pendidikan IPS ini ternyata juga mempunyai kesamaan substansi, yakni bahwa hakikat dari pendidikan IPS itu tiada lain adalah untuk membentuk warga negara yang baik. Yang dapat menjalani hidup dan kehidupannya secara baik dan benar, baik secara individu maupun secara sosial dengan menguasai berbagai keterampilan dalam dirinya.

Jadi, jika dilihat dari beberapa pengertian IPS di atas, apapun pengertian dari IPS itu, bagaimanapun proses tahapan pendidikan itu berlangsung, dan siapapun yang mendapatkan pendidikan IPS itu, pada akhirnya pasti akan bermuara pada pembentukan warga negara yang baik seperti yang diinginkan bangsa dan negaranya

Tujuan Pendidikan IPS di tingkat persekolahan menurut Somantri (2001: 260) terbagi dalam empat pendapat, yakni:

1. Pendapat pertama yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah ialah untuk mendidik para siswa menjadi ahli

ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan lainnya. Menurut paham ini, kurikulum pengajaran IPS harus diorganisasikan secara terpisah-pisah sesuai dengan body of knowledge masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.

2. Pendapat kedua yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah ialah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Pendidikan di sekolah harus merupakan "a unified coordinated holistic study of men in living societies" (Hanna, 1962: 63). Menurut paham ini, sifat warga negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah seperti dilakukan di universitas.
3. Pendapat ketiga yang merupakan kompromi dari dua pendapat di atas. Golongan ini mengakui kebenaran masing-masing golongan tersebut. Karena itu, organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang akan meneruskan pendidikannya ke universitas maupun yang akan terjun langsung ke masyarakat. Tujuan program pendidikan IPS dengan demikian akan merupakan 'simplikasi dan distilasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan.
4. Golongan keempat berpendapat bahwa pendidikan IPS di sekolah dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya tertutup (closed areas). Maksudnya ialah bahwa dengan mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intrapersonal maupun antar-personal.

Bahan pelajaran IPS yang tabu tersebut dapat timbul dari bidang ekonomi, politik, sejarah, sosiologi dan ilmu- ilmu lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah :

- a. Mempelajari masalah-masalah sosial yang perlu mendapatkan pemecahannya.
- b. Sifat pengajaran akan mencerminkan suasana yang mengarah pada prospek kehidupan yang demokratis
- c. Melatih siswa berbeda pendapat, suatu hal yang sangat penting dalam memperkuat asas demokratis.
- d. Melatih siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Untuk kondisi Indonesia, terutama pendidikan IPS ditingkat dasar dan menengah, pendapat ketiga nampaknya lebih banyak dianut oleh para pakar dan pendidik kita, sekalipun pendapat kesatu tidak diabaikan sama sekali. Sebab di Indonesia Pendidikan IPS memang tidak dimaksudkan untuk menjadi ahli atau ilmuwan sosial, melainkan dididik untuk menjadi warga negara yang bai, punya keterampilan sosial yang tinggi, mandiri dan dapat menjalani hidup dan kehidupannya di masa kini dan masa datang.

C. Hasil Belajar IPS

1. Hakikat Hasil Belajar IPS

a. Hakikat Belajar

Hakikat Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) adalah kajian tentang manusia dan lingkungannya dimana kehidupan manusia merupakan suatu dinamika yang tidak pernah berhenti dan selalu aktif. Dinamika yang menggabungkan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya sebagai ungkapan jiwa bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan juga sebagai makhluk sosial.

Pada dasarnya, hakikat manusia itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis, melainkan juga sebagai makhluk yang berinteraksi dengan aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut menghasilkan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan berkembang menjadi disiplin ilmu sesuai dengan perkembangan masyarakat seperti ilmu ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, dan sebagainya.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia harus menghadapi tantangan-tantangan yang berasal dari lingkungannya maupun sebagai hidup bersama. Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) melihat bagaimana manusia hidup bersama dengan sesamanya, dengan tetangganya dari lingkungan dekat sampai yang jauh. Bagaimana keserasian hidup dengan lingkungannya baik dengan sesama manusia maupun lingkungan alamnya. Bagaimana mereka melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan kata lain bahan kajian atau bahan belajar IPS adalah manusia dan lingkungannya sebagai hakikat pendidikan IPS.

Berdasarkan rumusan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan IPS merupakan bidang kajian yang terintegrasi dari ilmu sosial. Pada program sekolah studi sosial dijabarkan pada disiplin ilmu seperti antropologi, archeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, ilmu pengetahuan psikologi, agama, dan sosiologi, serta yang sesuai dengan humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan informasi dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam secara budaya demokratis dalam kata saling tergantung.

IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan (Numan Somantri, 2001:44). IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan demikian jelas bahwa IPS adalah fusi dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Pengertian fusi disini adalah bahwa IPS merupakan bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada. Bidang studi IPS tidak mengenal

adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu.

IPS dikembangkan secara terpadu berpotensi untuk mewujudkan manusia yang memiliki kesadaran sosial dan mampu hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Kesadaran sosial akan terwujud apabila siswa memiliki pemahaman konsep-konsep dalam pembelajaran IPS yang meliputi interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan, dan perubahan (*continuity and change*), keragaman atau kesamaan atau perbedaan, konflik dan konsensus, pola (*patern*), tempat (lokasi), kekuasaan (*power*), nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan kelangkaan (*scariety*), kekhususan (*specialitation*), budaya (*culture*) dan nasionalisme (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 15-21). Pembelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa untuk mencermati suatu fenomena kehidupan sosial dari berbagai perspektif ilmu sosial. Artinya, suatu fenomena kehidupan sosial harus ditinjau berdasarkan kajian berbagai bidang kajian seperti sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidisipliner, atau interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi).

Tujuan Pembelajaran IPS

IPS sebagai suatu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang juga mempunyai tanggung jawab kesejahteraan bersama. Oleh karena itu peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berfikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

Muhammad Numan Somantri (2001: 44) mengemukakan tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi filsafat, ideologi Negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah dasar maupun menengah antara lain (Zainal, 2007: 114) :

1. Mempersiapkan para peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik.

2. Mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.
3. Mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
4. Lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
5. Mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk menyampaikan mata pembelajaran yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidisipliner, atau transdisipliner dari ilmu–ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi), sehingga peserta didik peka terhadap masalah–masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik.

b. Pengertian Belajar

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. (Hamdani, 2010, hlm. 20).

Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2011, hlm.13) “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Belajar juga tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Manusia banyak mengalami perkembangan diberbagai bidang kehidupan. Perkembangan ini dimungkinkan karena adanya kemampuan untuk belajar, yaitu mengalami perubahan-perubahan mulai dari saat lahir sampai mencapai umur dewasa. Proses belajar terjadi karena adanya perangsang-perangsang dari luar diri individu, yang mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

Belajar adalah proses perubahan karena pengalaman, pola proses perubahan ini relative menetap dalam aspek pemahaman, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Konsep in menekankan bahwa perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang belajar akan bertahan lama.

Menurut Degeng belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar. Hal ini mempunyai arti bahawa dalam proses belajar, siswa akan menghubungkan-hubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya. Macam – macam teori belajar :

1. Teori Belajar Gagne

Menurut Gagne (dalam Djamarah, 2011, hlm. 22) memberikan dua definisi, yaitu.

- a. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- b. Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Dari sumber lain, Gagne (dalam Purwanto, 1980, hlm. 84) berpendapat bahwa “Belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.” Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa suatu pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa sendiri yang mengalami pembelajaran tersebut, dan harus terdapat ranah kognitif, afektif, dan psikomotor di dalamnya.

Gagne (dalam Djamarah, 2011, hlm. 22) membagi segala sesuatu yang dipelajari manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut *the domains of learning*, yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan Motoris (*motor skill*).
2. Informasi verbal.
3. Kemampuan intelektual.
4. Strategi kognitif.
5. Sikap.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar ini mengatakan bahwa dalam belajar siswa harus mengalami sendiri sehingga nantinya siswa akan dapat memperoleh pengalaman baru dan nantinya bermuara pada perubahan tingkah laku. Sanjaya (2006, hlm. 225) mengatakan bahwa “Sesuai dengan filsafat.

Konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman”. Dalam teori ini juga siswa harus bisa menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pemahaman-pemahaman yang mereka peroleh.

Hubungan antara teori konstruktivisme dan teori Gagne dengan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran IPS pada materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi akan dapat memberikan suatu pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) akan dapat membuat siswa

mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang mereka peroleh kemudian mengembangkannya menjadi kemampuan intelektual, meningkatkan komunikasi verbal dan perubahan sikap dan juga hasil belajar.

c. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasi hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “Hasil” dan “Belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi.

Menurut Haris dan Asep mengatakan hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

George dalam Suprijono menjelaskan bahwa hasil belajar dapat berupa : (a) Inforasi Verbal yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. (b) Keterampilan Intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. (c) Strategi Kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya. (d) Keterampilan Motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi. (e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Menurut Oemar Hamalik bahwa perbedaan hasil belajar dikalangan siswa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: faktor kematangan akibat dari kemajuan umur kronologis, latar belakang pribadi masing-masing, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran.

2. Manfaat Hasil Belajar

Tidak sedikit guru yang mengabaikan apa sebenarnya manfaat dari hasil belajar. Yang terpikir adalah sejauh mana siswa dapat menyerap materi pembelajaran. Sebenarnya ada beberapa manfaat dari hasil belajar, yaitu:

- a. Perbaikan (remedial) bagi peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM. Guru harus percaya bahwa setiap peserta didik mampu mencapai kriteria ketuntasan bila peserta didik

mendapat bantuan yang tepat. Misalnya membantu belajar dengan gayanya sendiri sehingga kesulitan dapat segera teratasi.

- b. Pengayaan bagi peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan, misalnya saja dengan memberi materi tambahan, latihan tambahan atau tugas-tugas yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan.
- c. Perbaikan program dan progress pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan hasil belajar untuk perbaikan program. Misalnya saja guru dapat dengan cepat memberikan bantuan optimal kepada kelas dalam mencapai kompetensi yang telah ditargetkan dalam kurikulum.

Manfaat yang dapat diambil dari hasil belajar adalah dapat memberikan pengulangan pembelajaran. Bisa dalam bentuk pengayaan yang dilakukan diakhir pembelajaran dan bisa juga dalam bentuk perbaikan program pembelajaran. Semuanya dimaksudkan agar dapat memperbaiki kekurangan siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan nilai dan mencapai kompetensi yang telah ditargetkan dalam kurikulum.

D. Deskripsi Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan IPS untuk dunia Pendidikan yang ada pada dasarnya merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya berfokus pada bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora. Bahwa IPS adalah ilmu tentang manusia sebagai makhluk

sosial yang hidup dan berinteraksi satu sama lain dan lingkungan dalam waktu tempat tertentu.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwan bahan kajian IPS antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya, dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari manusia serta kehidupannya dalam masyarakat berupa interaksi terhadap satu sama lain dalam waktu dan tempat tertentu termasuk di dalamnya perkembangan kehidupan sosial terhadap individu anak.

Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan merupakan ukuran untuk menentukan tercapai atau tidaknya suatu hal yang telah ditetapkan. Sama halnya dengan tujuan pendidikan di SD menurut Sapriya (2009, hlm. 12) mengatakan bahwa “Tujuan pembelajaran IPS di SD untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah”. Pendapat Sapriya di atas mengenai tujuan pembelajaran IPS untuk mempersiapkan peserta didik menguasai berbagai keterampilan untuk menghadapi masa depannya.

Pada dasar tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk